

IDEOLOGI DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN DI INDONESIA

(PERSPEKTIF BIAS GENDER)



Oleh:

Nurul Ulmi Mansur

NIM. 19201010009

TESIS

Diajukan Kepada Program Studi Magister Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora

PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA ARAB

FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

UIN SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

MOTTO

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ دَكَرِ أَوْ أَنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

النحل (16): 97



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan untuk kedua orang tua penulis



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-173/Un.02/DA/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur'an Indonesia (Perspektif Bias Gender)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NURUL ULMI MANSUR, S.Hum
Nomor Induk Mahasiswa : 19201010009
Telah diujikan pada : Kamis, 20 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ee3d6719196



Penguji I
Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc M. Ag
SIGNED

Valid ID: 61ee1f9884e71



Penguji II
Dr. Zamzam Afandi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61ee3bd75a1e9



Yogyakarta, 20 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
Dr. Muhammad Wildan, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61ee462c96828

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ulmi Mansur

NIM : 19201010009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Nurul Ulmi Mansur

NIM:19201010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Ulmi Mansur

NIM : 19201010009

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Bahasa dan Sastra Arab

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku

Yogyakarta, 31 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Nurul Ulmi Mansur

NIM:19201010009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

UIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa tesis Saudara:

Nama : Nurul Ulmi Mansur

NIM : 19201010009

Judul : Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur'an Indonesia (Perspektif Bias Gender)

sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Program Magister Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan sebagai syarat memperoleh gelar Magister dalam Bidang dan Sastra Arab.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alikum wr. wb.

Yogyakarta, 13 Januari 2022

Pembimbing,



Dr. Khairon Nahdiyyin, M.A.
19680401 199303 1 005

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan kepada zaman yang terang benderang.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, arahan dan dorongan selama penulis menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof., Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di lembaga ini;
2. Bapak Dr. Muhammad Wildan, M.A., Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan tesis ini;
3. Bapak Dr. Zamzam Affandi, M.Ag. dan Ibu Dr. Tatik Mariyatut Tasnimah, M.Ag., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah memberikan pengarahan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun tesis;
4. Ibu Aninda Aji Siwi, S.Pd., M.Pd., Sekretaris Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang selalu membantu penulis dalam perkuliahan utamanya pada hal-hal administratif.
5. Bapak Khairon Nahdiyyin, Dosen Pembimbing yang tiada henti memberikan penulis arahan, dorongan dalam penyelesaian tesis ini dan terkadang memberikan peringatan dalam bentuk kelakar agar saya membayar SPP lagi;

6. Bapak Prof. Dr.Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., dan Bapak Dr. Zamzam Affandi, M.Ag., selaku penguji dalam munaqasyah. Terima kasih banyak telah memberikan banyak saran dan masukan demi kesempurnaan tesis ini.
7. Kepada seluruh dosen Bahasa dan Sastra Arab yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu, yang telah membimbing dengan sabar dan mengajarkan dengan penuh perhatian terhadap penulis;
8. Seluruh Redaktur Jurnal Adabiyat yang telah memberikan ruang dan wadah bagi penulis untuk belajar dan terus mengembangkan keilmuan;
9. Bapak Mansur dan Ibu Muliwati, kedua orang tua penulis, Ilham Mansur dan Alicya Mutiara, kakak dan kakak ipar penulis, serta adik penulis, Hidayat Mansur, terima kasih untuk segala yang telah diberikan baik itu berupa doa, materi dan dukungan penyemangat untuk penulis. Tanpa itu semua penulis tidak mampu menyelesaikan studi ini;
10. Teman-teman Komunitas Debat Bahasa Arab Al-Motayat, terima kasih telah memberikan warna dalam kehidupan penulis selama mengenyam pendidikan di kampus;
11. Sahabat-sahabat BSA yang senantiasa mendukung dan menemani selama masa-masa perkuliahan, sehingga penulis dapat sampai pada tahap ini;
12. Keluarga Besar Pondok Pesantren Tamrinut Tullab, Yogyakarta khususnya untuk Bapak Khairon Nahdiyyin dan Ibu Wahidah yang telah mengizinkan penulis untuk tinggal beberapa waktu agar fokus menyelesaikan tesis ini di pondok.
13. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan doa dan dukungannya kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan tesis

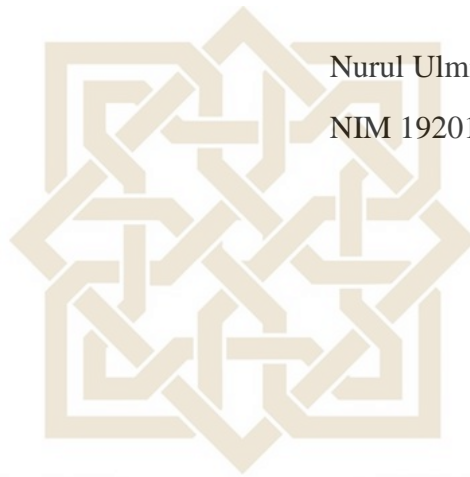
Teriring doa semoga bantuan dan amal kebaikan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan pahala dan ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari tesis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun penulis harapkan untuk kesempurnaan tesis ini.

Yogyakarta, 15 Januari 2022

Penulis

Nurul Ulmi Mansur

NIM 19201010009



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
MOTTO	ii
PERSEMBAHAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	21
H. Sitsematika Pembahasan.....	24
BAB II: BAHASA, TERJEMAH, DAN IDEOLOGI.....	25
A. Konsep Ideologi.....	27
B. Terjemah dan Gender:.....	30
BAB III: PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DI INDONESIA.....	37
A. Sejarah Penerjemahan Al-Qur'an.....	37
B. Deskripsi Ketiga Terjemahan Al-Qur'an.....	41
1. Deskripsi Terjemahan Al-Qur'an Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019.....	42
2. Deskripsi Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya Universitas Islam Indonesia.....	48

3. Deskripsi Al-Qur'an Tarajamah Tafsiriyyah Majelis Mujahidin Indonesia.....	51
---	----

BAB IV: BIAS GENDER DALAM TERJEMAHAN AL-QUR'AN INDONESIA..... 56

A. Ayat-Ayat dengan Kata “والدين والدان” (<i>Wālidāni</i> atau <i>Wālidayni</i>) dan “أبوين” atau “أبوين” (<i>Abawāni</i> atau <i>Abawayni</i>).....	58
B. Ayat-Ayat dengan Kata “زوج” (<i>Zawj</i>), “زوجان / زوجين” (<i>Zawjāni/Zawjayni</i>) Atau “أزواج” (<i>Azwāj</i>)	64
C. Ayat-Ayat dengan Kata نساء (<i>Nisā'</i>) atau نسوة (<i>Niswah</i>).....	80
D. Ayat-Ayat Perempuan dalam Urusan Domestik.....	93

BAB V: PENUTUP..... 100

A. Kesimpulan.....	100
B. Saran	102

DAFTAR PUSTAKA:.....	104
----------------------	-----

RIWAYAT HIDUP:	xx
----------------------	----



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penyusunan tesis ini merujuk kepada transliterasi Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tanggal 10 September 1987 Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	ء	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En

و	Waw	w	W
هـ	Ha'	h	Ha
ء	Hamza h	,	Apostrof
ي	Ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

سنة	Ditulis	Sunnah
علة	Ditulis	'illah

C. Ta' Marbutah Di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis dengan *h*

طلحة	Ditulis	Ṭalḥah
إسلامية	Ditulis	Islāmiyyah

(Ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

مقارنة المذاهب	Ditulis	Muqāranah al-ma zāhib
----------------	---------	--------------------------

D. Vokal Pendek

1.	---- َ ----	Faṭḥah	Ditulis	A
2.	---- ِ ----	Kasrah	Ditulis	I
3.	---- ُ ----	Ḍammah	Ditulis	U

E. Vokal Panjang

1.	fathah + alif إستحسان	Ditulis Ditulis	Istihsān
2.	Fathah + ya ^ˁ mati أنتي	Ditulis Ditulis	Unsā
3.	Kasrah + yā ^ˁ mati الألوان	Ditulis Ditulis	al- alwānī
4.	Dammah + wāwu mati علوم	Ditulis Ditulis	Ulūm

F. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya ^ˁ mati	Ditulis	<i>Ai</i>
	غيرهم	Ditulis	<i>Gairihim</i>

2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>Au</i>
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan Dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القرآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

الرسالة	Ditulis	<i>ar-Risālah</i>
النساء	Ditulis	<i>an-Nisā'</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

أهل الكتاب	Ditulis	<i>Ahl al-Kitāb</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena bias gender dalam kehidupan tidak hanya tampak pada ruang lingkup sosial masyarakat saja. Tanpa kita sadari, hal tersebut juga masuk ke dalam kasus bahasa terjemahan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk-bentuk bias gender yang ada pada terjemahan Al-Qur'an Indonesia serta mencari akar permasalahan terjadinya ketidaknetralan dalam terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Terjemahan Al-Qur'an yang digunakan terdiri dari tiga terjemahan yang memiliki metode penerjemahan yang berbeda. Terjemahan tersebut di antaranya, terjemahan versi Kementerian Agama RI edisi penyempurnaan 2019, terjemahan versi Universitas Islam Indonesia, dan tarjemah tafsiriyah versi Majelis Mujahidin Indonesia.

Berdasarkan rumusan masalah, maka hasil dari penelitian ini adalah terdapat bentuk bias gender dalam penerjemahan beberapa kata dalam Al-Qur'an seperti kata kata *wālidāni* atau *wālidayn*, *abawāni* atau *abawayn*, *zawj*, *zawjāni* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, *nisā`* atau *niswah*, dan kata-kata yang sering digunakan pada ruang lingkup perempuan dalam rumah tangga serta kehidupan sosialnya. Kemudian perbedaan makna dalam Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena adanya kecenderungan terhadap salah satu gender. Secara umum, kecenderungan terhadap perempuan terjadi karena dipengaruhi oleh paham feminisme dan kecenderungan pada laki-laki terjadi karena masih dipengaruhi oleh metode penerjemahan yang digunakan serta budaya masyarakat yang masih didominasi oleh patriarki.

Kata Kunci: terjemah Al-Qur'an Indonesia, ideologi, bias gender

ABSTRACT

It is not merely about gender bias as a social phenomenon. Moreover, gender bias occurs in the case of the translation. This study aims to explain the forms of gender bias that exist in Indonesian translation of Qur'an and to find the root cause of the occurrence of neutrality in the translation of Qur'an in Indonesia. The translation of Qur'an used consists of three translations that have different translation methods. These translations include the translation of the Indonesian Ministry of Religion's of perfected edition 2019, Indonesian Islamic University translation version, and Indonesian Mujahidin Council's version of the Tarjemah Tafsiriyah.

Based on the problem statement, the result of this research concludes that the form of gender bias in the translation finds in some words in Qur'an such as the words *wālidāni* or *wālidayn*, *abawāni* or *abawayn*, *zawj*, *zawjāni* or *zawjayni*, and *azwāj*, *nisā`* or *niswah*, and words that are often used in the scope of women in their household and social life. Then, the difference meaning of Qur'an into Indonesian occurs because of a tendency towards one gender. In general, the tendency towards women occurs because influenced by feminism and the tendency towards men occurs because influenced by the translation method used and the culture of the community which is still dominated by patriarchy.

Keyword: *Indonesian translation of Qur'an, ideology, gender bias*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

التجريد

التحيز الجنساني يعتبر ظاهرة لا تحدث في حياة المجتمع فحسب. وذلك يعتبر ويحدث في مجال الترجمة على غير معرفة من وعيه أو ذهنه. فلذلك من أغراض هذا البحث تبين أشكال التحيز الجنساني وبحث عن أصل المسألة في ظاهرة التحيز الجنساني في ترجمة القرآن باللغة الإندونيسيا. ترجمة القرآن المستخدمة في هذا البحث تتكون من ثلاث ترجمات مختلفة منها، ترجمة من وزارة الشؤون الدينية الإندونيسية على طبعة نسخة محسنة 2019، وترجمة من الجامعة الإسلامية الإندونيسية وترجمة تفسيرية من مجلس مجاهدين اندونيسيا.

تأسيسا على تحديد البحث فينتهي البحث بنتيجة أن التحيز الجنساني في الترجمة وجد في موقف كثيرة من آيات القرآن منها في كلمة والدان أو والدين وكلمة أبوان أو أبوين وكلمة زوج وزوجان وزوجين وأزواج وكلمة نساء أو نسوة وما يتعلق بحياة المرأة إما في الأسرة أو في حياة المجتمع. ووقع اختلاف المعنى في القرآن إلى اللغة الإندونيسية بسبب الميل إلى جنس واحد. وبشكل عام فإن الميل للمرأة يتأثر بالنسوية ويحدث الميل للرجال يتأثر بطريقة الترجمة التي يستخدمها وثقافة المجتمع الذي لا يزال يهيمن عليها الثقافة الأبوية.

الكلمة الأساسية: الترجمة الاندونيسية للقرآن، ايديولوجية، التحيز الجنساني

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Praktik menerjemah tidak hanya memindahkan bahasa satu ke bahasa lainnya, melainkan juga memperhatikan aspek tradisi dan budaya dalam proses penerjemahan tersebut pada bahasa sumber sekaligus juga bahasa sasaran. Selain itu, terjemah melibatkan interpretasi. Dengan demikian, sebenarnya dalam praktik terjemah ada tiga elemen yang terlibat: teks, kebudayaan, dan interpretasi. Oleh karena itu, harus disadari bahwa penerjemah tidak akan pernah berangkat dari ruang hampa.

Interpretasi setiap penerjemah memiliki ciri khas tersendiri berdasarkan ilmu pengetahuan yang dimiliki, lingkungan sekitar, dan pengalaman yang dimiliki olehnya. Interpretasi inilah yang menjadi representasi seorang penerjemah dalam terjemahannya sendiri. Representasi-representasi seorang penerjemah tersebut tentu saja tidak akan terlepas dari kepentingan, ideologi dan nilai-nilai yang diyakininya ketika menerjemahkan teks.¹ Representasi digunakan sebagai sebuah cara untuk mendapatkan makna-makna yang melekat pada teks.² Oleh karena itu, bahasa yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan bahasa sumber ke bahasa sasaran merupakan sebuah representasi atau dapat

¹ R Alvarez dan M.C. Vidal, "Translating: A Political Act," dalam *Translation, Power, Subversion* (Philadelphia: Multilingual Matters, 1996), 9.

² Jen Webb, *Understanding Representation* (London: SAGE Publications, 2009), 1.

dikatakan sebagai kendaraan yang membawa ideologi penerjemah itu sendiri.

Tidak hanya representasi ideologi yang dimunculkan dalam hasil terjemahannya, penerjemah juga akan memunculkan latar belakang dari mana mereka berasal, utamanya latar belakang budaya. Ini sejalan dengan pendapat Newmark bahwa selain aspek ideologi yang berperan penting dalam penerjemahan, ada beberapa aspek yang dinilai dapat mempengaruhi penerjemah dalam menentukan makna suatu teks seperti, pengarang teks itu sendiri, norma, budaya, tradisi, serta situasi dan kondisi saat teks ditulis.³ Tidak hanya itu, kebudayaan yang tercermin di dalam teks juga sangat berpengaruh dalam penentuan makna yang dilakukan oleh seorang penerjemah.

Berdasarkan fungsinya, Newmark membedakan teks terjemahan menjadi tiga jenis, teks ekspresif, informatif, dan vokatif. Berkaitan dengan hal itu, penerjemah mula-mula akan fokus pada teks kemudian menganalisis apakah jenis dari teks tersebut. Ini dilakukan karena setiap teks memiliki ciri khas tertentu sehingga ketika diterjemahkan akan mendapatkan perlakuan khusus sesuai kodratnya masing-masing. Dengan demikian, seorang penerjemah harus betul-betul memperhatikan teks yang akan diterjemah.

Teks ekspresif biasanya merujuk pada teks kesusastraan seperti puisi, prosa fiksi, dan drama. Teks-teks tersebut berasal dari emosi penulisnya dan memang berfokus pada penulis teks. Adapun teks informatif merupakan

³ Peter Newmark, *A Textbook of Translation* (New York: Prentice-Hall International, 1988), 4.

teks yang bersifat lebih deskriptif, jelas, dan memberikan informasi secara langsung. Lain halnya dengan teks vokatif, ini bertujuan untuk mengajak pembaca untuk memperhatikan sebuah objek. Teks vokatif ini digolongkan pada teks-teks iklan.⁴

Berkaitan dengan jenis teks, Al-Qur'an sebagai kitab suci merupakan teks keagamaan berdasarkan kandungan isinya, sedangkan berdasarkan fungsi, di dalam Al-Qur'an terdapat ketiga jenis teks seperti disebutkan sebelumnya ekspresif, vokatif dan informatif. Oleh karena itu, dalam menerjemahkan Al-Qur'an penerjemah harus melihat sifat-sifat yang ada dalam teks ekspresif, vokatif dan informatif. Teks ekspresif berpusat pada penulisnya, bersifat ekspresif, kreatif, dan subjektif. Adapun teks informatif bersifat kognitif, intelektual, referensial, denotatif, deskriptif, dan representasional. Sedangkan teks vokatif bersifat retorikal, berhubungan dengan afektif atau perasaan, dinamis, direktif, sugestif, imperatif, konotatif, dan persuasif⁵

Penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia cukup banyak karena Al-Qur'an dianggap sebagai pedoman hidup bagi umat muslim. Oleh karena itu, untuk mendalami isi Al-Qur'an maka terjemahan adalah salah satu solusinya, mengingat Al-Qur'an diturunkan di Arab sehingga bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab. Bagi bangsa non-Arab yang tidak bisa berbahasa Arab, mereka memerlukan teks terjemahan agar bisa mempelajari

⁴ Peter Newmark, *Approaches to Translation*, Language Teaching Methodology Series (Oxford: Pergamon Press, 1986), 12–16.

⁵ Newmark, 12–16.

isi Al-Qur'an melalui terjemahan tersebut, tidak terkecuali masyarakat Indonesia.

Berbagai terjemahan Al-Qur'an muncul di Indonesia, baik yang berbahasa Indonesia maupun daerah. Maka dari itu, penulis membatasi objek material yang akan dipilih dan menjadi perwakilan dari beberapa terjemahan Al-Qur'an yang ada. Objek material yang digunakan ialah tiga terjemahan saja. Penulis memilih ketiga terjemahan tersebut dengan alasan ketiganya merupakan terjemahan yang paling populer dan metode penerjemahan yang dilakukan juga berbeda.

Terjemahan pertama ialah terjemahan yang paling populer ialah terjemahan Kementerian Agama karena merupakan salah satu badan negara yang mengurus dan menaungi masyarakat beragama dalam berbagai aspek keagamaan termasuk kitab suci umat Islam. Terjemahan Kementerian Agama yang digunakan adalah Edisi Penyempurnaan tahun 2019. Terjemahan ini merupakan edisi yang paling baru setelah dilakukan revisi beberapa kali dari tahun ke tahun. Terjemahan yang kedua ialah Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya versi Universitas Islam Indonesia. Terjemahan versi UII ini memiliki bahasa yang lebih komunikatif dan adapun terjemahan lainnya yaitu Terjemah Al-Qur'an Tafsiriyah versi MMI. Terjemahan ini menggunakan metode tafsiriyah dan muncul karena menganggap bahwa terjemahan Kementerian Agama tahun 1965 memiliki kesalahan yang begitu signifikan dalam penerjemahannya.

Perbedaan di antara ketiganya selain dipengaruhi oleh metode yang digunakan juga dipengaruhi oleh ideologi yang dimiliki oleh setiap penerjemah. Ideologi sendiri bermakna cara berpikir seseorang atau suatu golongan yang menjadi pondasi dalam kehidupan setiap individu. Meneliti ideologi dalam sebuah karya terjemahan pada dasarnya bertujuan ingin melihat apa yang ada di balik terjemahan tersebut. Hal ini berdasarkan apa yang dikatakan oleh beberapa tokoh seperti Bassnett dan Lefevere dalam pengantar buku *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. Di dalam buku ini dipaparkan bahwa dalam sebuah proses penerjemahan, ideologi yang mencerminkan kecenderungan penerjemah tidak dapat dilepaskan darinya.⁶

Sebagai fokus penelitian ini, ideologi yang dimaksud ialah feminisme yang membahas tentang bias gender. Al-Qur'an tentu membahas isu tentang gender karena komponennya adalah masalah laki-laki dan perempuan. Isu gender saat ini menjadi salah satu isu yang hangat karena selama ini perempuan diposisikan sebagai makhluk nomor dua yang begitu sering dirugikan oleh budaya patriarki, yang menempatkan laki-laki secara superior. Perempuan selalu disandingkan dengan urusan-urusan domestik dan tidak bisa sejajar dengan laki-laki. Realitas seperti ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial saja. Akan tetapi, dalam teks-teks terjemah seperti teks keagamaan, Al-Qur'an, permasalahan bias gender pun terjadi.

⁶ Lawrence Venuti, *The Translator's Invisibility: A History of Translation* (New York: Routledge, 1995), vii.

Kecenderungan-kecenderungan penerjemah dalam menerjemahkan Al-Qur'an terkadang mendeskripsikan salah satu dari gender tersebut.

Oleh karena itu, untuk melihat bias gender dalam ketiga terjemahan Al-Qur'an yang dijadikan objek material, maka penulis menggunakan pendekatan *feminist stylistic* yang digagas oleh Sarah Mills pada tataran kata dengan melihat bahasa-bahasa seksisme. Analisis bahasa seksisme model Sarah Mills fokus pada struktur gramatika atau kebahasaan dan bagaimana bahasa tersebut yang mana dalam hal ini bahasa terjemahan mempengaruhi pembaca dalam memahami maksud dari kata tersebut. Selain itu, posisi perempuan akan lebih diperlihatkan dalam sebuah teks.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana dijelaskan pada latar belakang, teks mengandung kecenderungan. Pada saat yang sama, teks yang diterjemah akan cepat mengalami perubahan kecenderungan karena adanya interpretasi penerjemah. Dalam memahami Al-Qur'an, sudah barang tentu akan terjadi bias. Hal ini terjadi karena banyaknya ideologi, sehingga muncullah beberapa interpretasi yang berbeda-beda, begitu pula dengan pemilihan diksi yang dilakukan oleh penerjemah dalam menerjemahkan suatu teks. Hasil terjemahan setiap orang dapat berbeda sesuai dengan ideologi dan keyakinan yang dianut oleh penerjemah. Adanya ketidaksamaan, kebiasaan, ataupun ketidaknetralan penerjemah dalam menerjemahkan Al-Qur'an membuat para pembaca akan memiliki pembacaan yang berbeda pula,

padahal teks sumber yang diterjemahkan sama. Sebagaimana diketahui bahwa Al-Qur'an merupakan sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan bagi umat muslim, sehingga sangat fatal jika terjemahan yang digunakan memiliki perbedaan yang cukup jauh bahkan cenderung membuat kesalahpahaman seorang pembaca. Pemaknaan ganda dan hak prerogratif yang dimiliki oleh penerjemah sendiri dalam memilih diksi yang berbeda-beda pada suatu teks membuat terjemahan cenderung membawa sebuah misi dari suatu ideologi. Maka dari itu, untuk membatasi rumusan masalah dalam penelitian ini, penulis merumuskannya ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Seperti apa bentuk-bentuk bias gender yang terdapat pada penerjemahan Al-Qur'an Indonesia?
2. Mengapa terjadi perbedaan pemaknaan dalam menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam tesis ini ialah:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk bias gender dan kecenderungan gender yang ada pada terjemahan Al-Qur'an Indonesia.
2. Mencari akar permasalahan terjadinya ketidaknetralan dalam terjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan tujuan di atas ialah:

1. Mampu mengetahui bentuk bias gender yang terdapat pada beberapa Al-Qur'an Indonesia. Dari tampaknya bias gender tersebut, pembaca mampu melihat kecenderungan gender dari setiap terjemahan.
2. Dengan mengetahui akar permasalahan adanya keberpihakan dan ketidaknetralan dalam terjemahan, hasil terjemahan terhadap kitab suci semakin lama akan semakin menghindarkan diri dari unsur bias dalam menerjemah.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari *over-lapping* terhadap sebuah penelitian, dibutuhkan kajian pustaka untuk melihat seberapa jauh penelitian tentang tema yang akan dikaji oleh penulis. Selain itu, kajian pustaka juga dibutuhkan dalam memperkaya referensi penulis sekaligus membantu penulis dalam mengkaji terhadap apa yang ia teliti. Berikut ini adalah beberapa kajian yang sudah pernah diteliti dan berkaitan dengan apa yang diteliti. Penulis membagi ulasan dan kajian para penulis terdahulu dalam tiga kategori. Kategori pertama merupakan penelitian tentang gender dalam Al-Qur'an. Kedua, meliputi literatur yang mengkaji tentang kritik terhadap penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Ketiga, penelitian yang berhubungan dengan ideologi terjemahan pada Al-Qur'an.

Kategori pertama, terdiri dari gender dalam Al-Qur'an. Kajian gender dalam Al-Qur'an atau tafsirnya juga sudah banyak dilakukan di antaranya, "Bentuk Bias Gender pada Ayat-Ayat Al-Qur'an". Penelitian ini fokus pada ayat-ayat yang bias baik pada aspek biologis maupun gender. Jenis-jenis bias gender yang ditemukan dapat dikategorikan pada aspek dominasi laki-laki, kekerasan, dan pelabelan negatif.⁷ Penelitian yang lain berjudul "Gender dalam Tinjauan Tafsir". Penelitian ini meneliti faktor-faktor penyebab bias gender dalam tafsir-tafsir Al-Qur'an. Beberapa faktor tersebut seperti perbedaan metode yang digunakan dalam menafsirkan sebuah ayat, adanya bias dalam kamus bahasa Arab, serta kitab-kitab yang dirujuk dalam menafsirkan sebuah ayat.⁸

Penelitian-penelitian pada kategori pertama ini semua berdasarkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an, berarti berasal dari bahasa Arab, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis fokus pada terjemahan-terjemahan Al-Qur'an yang bias dan dapat mempengaruhi pemahaman pembaca. Tafsir dan terjemahan merupakan sesuatu yang memiliki kedekatan yang cukup erat. Tafsir Al-Qur'an berarti menafsirkan atau menjelaskan kandungan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kadang kala tafsir cukup gamblang menyertakan sumber-sumber pendukung seperti hadis-hadis atau pun pendapat-pendapat para ulama dalam penjelasannya. Berbeda dengan terjemahan yang mana penjelasan tersebut dikemas dalam pemilihan

⁷ Chusniatun, "Bentuk Bias Gender pada Ayat-Ayat Al-Qur'an," *SUHUF* XVIII, no. 2 (2006): 182–200.

⁸ Zaitunah Subhan, "Gender dalam Tinjauan Tafsir," *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (12 Januari 2012): 1, <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>.

kata yang pas dengan bahasa sumber. Meskipun terlihat sama, akan tetapi terjemah lebih singkat serta fokus pada diksi yang digunakan dalam menjabarkan bahasa sumber yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini ditekankan pada terjemahan bahasa Indonesianya, bukan bagaimana seorang penerjemah menafsirkan ayat-ayatnya secara langsung.

Pada kategori kedua, “Terjemahan Al-Qur’an (Studi Kritis terhadap Terjemahan Al-Qur’an yang Beredar di Indonesia)”. Penelitian ini ditulis oleh Nashruddin Baidan, salah satu Guru Besar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui terjemahan-terjemahan Al-Qur’an yang ada di Indonesia. Objek yang digunakan ada sembilan terjemahan Al-Qur’an Indonesia. Adapun ayat-ayat yang dijadikan sampel ialah ayat yang berkaitan dengan empat aspek yaitu, akidah, akhlak, ibadah, dan *mu`āmalah*. Penelitian terhadap empat aspek tersebut dilakukan karena hal tersebut yang selalu bersinggungan dengan manusia. Ayat-ayat yang telah digolongkan tersebut diteliti berdasarkan kaidah-kaidah gramatika di antaranya, aspek semantik, konteks ayat tersebut dan budaya yang melatarbelakangi lahirnya konteks tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut ialah terjemahan-terjemahan Al-Qur’an di Indonesia tidak seluruhnya mengikuti aturan gramatikal yang baku secara konsisten, sehingga tidak sejalan dengan pemahaman bahasa. Terjemahan lebih terkesan bersifat harfiah, informasi-informasi yang disuguhkan pada terjemahan ayat juga terkadang tidak sejalan dengan muatan yang terkandung dalam bahasa sumber. Selain itu, penerjemah terkesan melihat

ayat-ayat Al-Qur'an dalam bentuk parsial, sehingga ayat-ayat yang membicarakan konteks yang sama terpisah-pisah sehingga tidak ada kesatuan di dalamnya.⁹

Kemudian, disertasi Ismail Lubis yang berjudul “Falsafikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990”. Penelitian ini mengkaji tentang tata bahasa dalam penerjemahan Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama tahun 1990. Aspek yang dibahas menitikberatkan kepada tata bahasa yang digunakan bahasa sasaran. Menurutnya, susunan bahasa sasaran tidak harus sama persis dengan bahasa sumber. Sedapat mungkin bahasa sasaran lebih sempurna dibandingkan dengan bahasa sumber sehingga terasa bukan lagi sebagai bahasa terjemahan. Selain itu, pendapat ini diharapkan menjadi pertimbangan landasan teoretis penerjemahan Arab-Indonesia. Ada empat aspek yang dipertimbangkan dalam mengkaji sebuah terjemahan yaitu, aspek pleonasme, gramatika, diksi, dan idiom.¹⁰

Adapun kategori ketiga ialah penelitian yang berhubungan dengan ideologi terjemahan khususnya pada Al-Qur'an. Dalam hal ini, terdapat beberapa literatur seperti pada tesis yang berjudul “Ideologi dalam Penerjemahan Al-Qur'an Perempuan: Studi Kritis atas *The Sublime Qur'an* Karya Laleh Bakhtiar”. Tesis ini ditulis oleh Zunaidi Nur. Penulis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, penulis

⁹ Nashruddin Baidan, *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang Beredar di Indonesia)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

¹⁰ Ismail Lubis, *Falsafikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001).

ingin mengungkap eksistensi ideologi dalam *The Sublime Quran* sekaligus mengungkap relasi sosial-budaya Laleh Bakhtiar terhadap *The Sublime Quran* yang menyebabkan keberbedaannya dengan terjemahan Al-Qur'an mainstream. Oleh karena itu, pada hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasanya ideologi yang dibawa dari seorang penerjemah dapat dilihat dari kosakata yang digunakannya, di mana pada kasus ini *The Sublime Qur'an* memiliki ideologi non patriarki. Sehingga, dalam terjemahannya, Laleh Bakhtiar lebih menekankan tentang kesetaraan dan keadilan terhadap gender. Hal ini terjadi karena berbagai hal seperti latar belakang pendidikan, lingkungan sosial, dan prinsip menerjemah yang lebih condong pada kesetaraan dan keadilan gender.¹¹

Penelitian berikutnya berbentuk tesis dengan judul *Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)*. Dalam tesisnya, beliau mengangkat tema ideologi dalam penerjemahan. Dalam hal ini, objek material yang diangkat ialah terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Inggris oleh M.H. Shakir dan Shah Faridul Haque. Tentu saja penerjemahan seperti ini dinilai menjadi terjemahan yang menyisipkan ideologi yang ia anut karena pada ayat-ayat tertentu, Haque melakukan kesalahan penerjemahan, karena tidak sesuai dengan semantik teks sumber. Adanya ketidaktepatan penerjemahan yang terjadi secara berulang-ulang dan ketidaktepatan penerjemahan tersebut banyak ditemukan pada teks-teks yang berkaitan maupun yang membicarakan tentang Nabi Muhammad. Dari berbagai bukti

¹¹ Zunaidi Nur, "Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur'an Perempuan: Studi Kritis atas *The Sublime Quran* Karya Laleh Bakhtiar" (Thesis, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019).

yang ada, dapat disimpulkan bahwa baik Shah Faridul Haque maupun M.H. Shakir, keduanya menyelipkan unsur-unsur ideologi yang mereka anut. Ideologi Barelwi pada terjemahan Haque dan ideologi Syiah pada hasil terjemahan Shakir.¹²

Kajian ideologi dalam penerjemahan sebenarnya sudah sangat banyak dilakukan pada terjemahan-terjemahan Al-Qur'an, akan tetapi belum ditemukan penelitian yang mengkaji terjemahan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Kebanyakan peneliti Indonesia khususnya, membahas ideologi pada terjemahan Al-Qur'an yang berbahasa Inggris dan bahasa daerah. Padahal kajian terjemahan Al-Qur'an berbahasa Indonesia sangat dibutuhkan, mengingat bahasa Indonesia sebagai *lingua franca* dan bahasa pemersatu masyarakat Indonesia. Sedangkan begitu banyak terjemahan-terjemahan Al-Qur'an yang beredar di Indonesia dan tentu pada terjemahan tersebut tidak pernah terlepas dari unsur-unsur ideologi yang diselipkan di dalamnya, baik itu disadari oleh penerjemah maupun tanpa mereka sadari. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini guna untuk mengetahui perbedaan ideologi apa yang terdapat dalam terjemahan-terjemahan Al-Qur'an di Indonesia khususnya pada aspek bias gender.

¹² Fitria Sari Yuniarti, "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)" (Tesis, Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011).

F. Kerangka Teori

Oleh karena penelitian ini membahas tentang ideologi dalam penerjemahan dengan mengambil perspektif pada bias gender, maka hal-hal atau istilah yang akan dijelaskan adalah mengenai terjemah, ideologi dan bias gender.

1. Terjemah

Studi terjemah sebagai salah satu cabang dari linguistik terapan memiliki orientasi tersendiri dalam pengkajian suatu teks. Studi ini mulai ditekuni oleh orang-orang sejak pertengahan abad kedua puluh.¹³ Dalam pengembangannya, studi terjemah sudah tidak cukup membahas pada segi internalnya saja yaitu pengkajian strukturnya, melainkan sudah merambat ke berbagai ranah eksternal seperti pada aspek terjemah modern yang berbasis teknologi hingga ideologi dalam penerjemahan. Secara etimologi, kata terjemah berasal dari bahasa Arab yaitu *tarjama-yutarjimu-tarjamah* yang berarti memindahkan bahasa satu ke bahasa lainnya.¹⁴ Sedangkan dalam *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah* terjemah adalah menjelaskan atau menafsirkan.¹⁵

Adapun beberapa ahli terjemah mendefinisikan makna terjemah menurut versinya masing-masing, misalnya Catford, “Terjemahan

¹³ Cristina García de Toro, “Translation Studies: An Overview,” 2007, 12.

¹⁴ Hans Wehr dan J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arab-English*, 4. ed., considerably enl. and amended by the author (Wiesbaden: Harrassowitz, 1979), 93.

¹⁵ Ahmad Mukhtar Umar, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'āṣirah* (Kairo: Ālam al-Kutub, 2008), 288.

sebagai pengalihan wacana dalam bahasa sumber (BSu) dengan wacana padanannya dalam bahasa sasaran (BSa).¹⁶ Peter Newmark juga memberikan dua sumbangsih definisi terjemah, yaitu “Suatu usaha mencoba untuk mengganti suatu pesan dari bahasa satu ke bahasa lainnya.”¹⁷ Kemudian “menerjemah merupakan memindahkan makna suatu teks ke dalam bahasa lain sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.”¹⁸ Dalam definisi yang lain Newmark menambahkan unsur tujuan dari terjemah adalah untuk pembaca baru. Maksudnya adalah pembaca di luar Bahasa asli teks. Eugina Nida berpendapat bahwa “menerjemahkan terdiri dari reproduksi padanan terdekat bahasa sumber dengan memindahkan suatu amanat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan mengungkapkan maknanya kemudian mengungkapkan gaya bahasanya.”¹⁹ Dari beberapa definisi di atas, menerjemah dapat diartikan sebagai proses memindahkan makna dan pesan dari teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Penerjemah merupakan subjek dalam aktivitas ini. Merekalah yang menentukan kata atau padanan apa yang menggambarkan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran yang sesuai. Campur tangan seorang penerjemah dalam menerjemahkan sebuah teks memiliki peranan

¹⁶ J. C. Catford, *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*, 5th impr (Oxford: Oxford Univ. Press, 1978). Hlm. 20.

¹⁷ Peter Newmark, *Approaches to Translation*, Language Teaching Methodology Series (Oxford: Pergamon Press, 1986), hlm. 7.

¹⁸ Peter Newmark, *A Textbook of Translation*, 5.

¹⁹ Eugene A. Nida dan Charles R. Taber, *The Theory and Practice of Translation* (Leiden: Brill, 1982), hlm. 12.

yang sangat penting ketika menentukan arah sebuah teks tersebut. Oleh karena itu, seorang penerjemah harus memiliki pengetahuan yang mendalam khususnya kemampuan berbahasa, baik itu bahasa sumbernya, maupun bahasa sasarannya. Selain itu, mereka juga memiliki pengetahuan mendalam tentang tema teks yang diterjemahkan, serta wawasan yang luas terkait budaya yang ada di dalam teks ataupun ideologinya.

2. Ideologi dalam Penerjemahan

Merujuk pada perkembangannya, studi terjemah sudah menyentuh ranah eksternal seperti pada disiplin ideologi. Secara umum, ideologi merupakan sebuah prinsip yang diyakini oleh seorang individu atau kelompok masyarakat. Menurut van Dijk, ideologi dibagi menjadi tiga unsur utama yaitu, 1) kognisi yang terkait dengan sebuah pemikiran dan keyakinan yang berjalan bersama untuk menciptakan ide; 2) masyarakat, dalam artian kepentingan kelompok, kekuasaan dan dominasi yang ada di dalam sebuah masyarakat; dan 3) wacana, yaitu penggunaan bahasa yang mengungkapkan ideologi dalam masyarakat, seringkali melibatkan penyembunyian dan manipulasi.²⁰

Hatim dalam gagasannya juga ikut memberi sumbangsih dalam mendefinisikan makna dari ideologi. Menurutnya, 'ideologi' menjadi istilah penutup untuk apa yang pada dasarnya tidak ada dalam teks

²⁰ Teun A. Van Dijk, *Ideology: A Multidisciplinary Approach* (London: Thousand Oaks & New Delhi: Sage, 1998), 2.

atau terjemahan, tetapi dari teks dan terjemahan. Hal ini berarti, ideologi-ideologi yang tercantum pada teks terjemahan tidak disebutkan secara implisit karena ia berasal dari faktor luar. Misalnya bisa dilihat setelah membaca teks secara keseluruhan dan menyimpulkan sendiri terhadap ideologi apa yang dibawa oleh seorang penerjemah.²¹

Ideologi yang menyebar di masyarakat seorang penerjemah dapat mempengaruhi terjemahannya karena ia hidup dan berinteraksi pada budaya yang ada pada masyarakat tersebut, sehingga gambaran yang akan diberikan dalam menerjemah akan berimplikasi ke hasil terjemahannya.²²

Maka dari itu, diskursus terkait ideologi dalam penerjemahan sangat penting untuk dikaji, terlebih jika teks terjemahan suatu teks yang menjadi pedoman hidup umat manusia, seperti Al-Qur'an. Teks Al-Qur'an tentunya sudah mengandung ideologi tersendiri di dalamnya. Ketika dia beralih kepada penerjemah, maka penerjemah akan menginterpretasikan sesuai dengan apa yang dia ketahui. Bahasa-bahasa terjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an atau teks keagamaan merupakan bentuk representasi dari diri seorang penerjemah dan tentunya di dalam diri seorang melekat ideologi atau paham yang dianut.

²¹ Basil Hatim, *Teaching and Researching Translation*, ed. oleh Christopher N Candlin dan David R. Hall (London: Longman, 2001), 138.

²² Alvarez dan Vidal, "Translating: A Political Act," 2.

Dalam hal ini, ideologi dalam penerjemahan dapat dilihat dari berbagai aspek, yang dalam penelitian ini difokuskan kepada aspek feminisme. Representasi dalam bahasa mempunyai dampak yang besar terhadap persepsi yang ada,²³ termasuk masalah gender. Pembahasan feminisme lebih merujuk pada sosok perempuan sebagai tokoh inferior yang berada di bawah tekanan dominasi laki-laki yang bersifat superior. Lakoof menyimpulkan dalam tulisannya bahwa menggambarkan adanya ideologi pembeda gender, sama dengan merendahkan wanita dalam tataran kebahasaan. Jika diamati dalam kacamata sociolinguistik, sosok wanita cenderung dianggap sebagai sosok yang lemah, pasif, bergantung kepada orang lain, dan tidak bisa diandalkan. Sementara laki-laki dianggap sebagai superior, kuat, aktif, memiliki banyak peran penting dalam menjalankan kehidupan. Pandangan-pandangan seperti ini ternyata tidak berlaku dalam kehidupan sosial semata, melainkan juga dalam ketatabahasaan termasuk pula dalam penerjemahan.

Oleh karena itu, tugas dari seorang penerjemah bukan hanya menerjemahkan teks, melainkan ia harus melakukan proses pemecahan tanda dan kode karena bahasa adalah tanda sehingga harus dipecahkan dengan membaca teks sumber secara berulang-ulang. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang penerjemah bukan hanya memindahkan bahasa, tetapi juga menafsirkan isi pesan yang ada

²³ Linda Thomas dan Shan Wareing, *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*, trans. oleh Sunoto dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 51.

dalam bahasa sumber ke bahasa sasaran.²⁴ Selain itu, seorang penerjemah juga harus memiliki tingkatan intelektual yang tinggi, memiliki pengetahuan yang luas dan imajinasi yang tinggi pula agar ia mampu menjelaskan sedetail mungkin bahasa sumber ke bahasa sasaran. Dengan demikian, penerjemah yang dibutuhkan adalah yang profesional dan kompeten karena penerjemah merupakan media atau sarana dari sebuah teks.

3. Bias Gender

Pokok bahasan utama dalam penelitian ini adalah terjadinya bias gender dalam penerjemahan. Bias gender merupakan kecenderungan terhadap salah satu jenis kelamin pada ranah kehidupan sosial dan kebijakan publik.²⁵ Bias gender terjadi karena adanya ketidakadilan gender. Perbedaan gender yang termanifestasi dalam bentuk ketidakadilan seperti adanya marginalisasi, subordinasi, kekerasan, adanya beban kerja yang lebih panjang atau lebih banyak, serta sosialisasi ideologi terhadap nilai peran gender. Dalam ranah kebahasaan yang menyangkut masalah terjemah, bias gender terjadi pada penggunaan kata atau diksi yang dilakukan oleh seorang penerjemah. Bias gender dituangkan dalam bahasa-bahasa seksisme

²⁴ Susan Bassnett, *Translation Studies*, 3rd ed, New accents (London; New York: Routledge, 2002), 85.

²⁵ Agung Setiyawan, "Mudzakkar Dan Muannats: Sumber Pendidikan Islam Bias Gender," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 253, <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.245-266>.

yang dalam hal ini dibahas dalam analisis wacana yang digagas oleh Sarah Mills. Bahwasanya analisis wacana Sarah Mills memiliki beberapa tingkatan yaitu level kata, frasa, dan wacana. Penelitian ini fokus pada tataran atau level kata yang membahas bahasa seksisme.

Seksisme dalam kajian linguistik sendiri memiliki pengertian penggunaan kata ataupun frasa yang meremehkan atau menghina berkenaan dengan kelompok, gender, serta individual.²⁶ Seksisme menurut Vetterling-Braggin juga didefinisikan sebagai praktik yang dilakukan oleh seseorang yang lebih mengedepankan dan mendahulukan gender pada saat sikap yang tidak semestinya dilakukan.²⁷ Sehingga, Sarah Mills mengemukakan pendapatnya yang berkaitan dengan statemen sebelumnya bahwa sikap yang mengedepankan gender tertentu tentu memiliki hubungan erat dengan kekuatan yang ada pada kehidupan sosial dan hal ini bisa lebih besar dibandingkan dengan kekuasaan yang lebih luas yang berujung pada perebutan kekuasaan dan hak yang seharusnya mereka dapatkan.²⁸

Kategori seksisme bahasa yang diterapkan oleh Sarah Mills disebut dengan *overt sexism*. Ini merupakan tipe pemakaian bahasa yang secara langsung dapat diidentifikasi sebagai seksisme melalui

²⁶ KBBI Daring, “s.v. ‘seksisme,’” diakses 15 Mei 2021, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksisme>.

²⁷ Khairon Nahdiyyin, “Representasi Perempuan dalam Bahasa Arab (Perspektif Feminisme atas Relasi Gender dan Bahasa)” (Disertasi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2019), 101.

²⁸ Sarah Mills, *Language and Sexism* (Cambridge: Cambridge University Press, 2008), 1–2.

pemakaian tanda-tanda linguistik atau melalui analisis terhadap asumsi-asumsi yang menunjukkan pada pendengar bahwa perempuan terlihat sebagai kelompok inferior bila dikaitkan dengan laki-laki.²⁹

G. Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan oleh literatur-literatur tertulis yang berkaitan dengan ideologi dalam penerjemahan. Terjemahan Al-Qur'an khususnya terjemahan berbahasa Indonesia sudah sangat luas beredar di masyarakat. Terjemahan tersebut memiliki keanekaragaman dan ciri khas tersendiri yang menyimpan makna dan misi di baliknya. Penelitian ini bersifat kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.³⁰

1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari tiga versi terjemahan Al-Qur'an Indonesia yaitu, Al-Qur'an Kementerian Agama Edisi Penyempurnaan 2019, Tarjamah Tafsiriyyah oleh Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya oleh Tim Universitas Islam Indonesia. Penulis memilih ketiga terjemahan tersebut karena terjemahan Kementerian Agama merupakan terjemahan yang paling banyak digunakan di

²⁹ Mills, 10–12.

³⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 60.

Indonesia dan saat ini, terjemahan yang terbaru terbit pada tahun 2019 sebagai terjemahan penyempurnaan dari terjemahan Kementerian Agama sebelumnya. Adapun terjemahan MMI terjemahan yang menganggap terjemahan Kementerian Agama masih memiliki kekurangan, sehingga masih perlu dilakukan revisi ulang, sedangkan terjemahan versi Tim UII merupakan terjemah Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi para pemula yang ingin mendalami kandungan isi dari Al-Qur'an.

Data-data yang diambil berupa kata-kata yang mengandung bias di dalamnya seperti pada kata *wālidāni* atau *wālidayni*, *abawāni* atau *abawayni*, *zawj*, *zawjani* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, *nisā'* atau *niswah*, serta kata-kata yang menyangkut perempuan dalam ruanglingkup domestik dan kehidupan sosialnya.

Sumber data penunjang lainnya berupa *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, *I'rāb al-Qur'an al-Karīm*, tafsir-tafsir seperti *Rūh al-Ma'āniy*, *Tafsīr al-Kasysyāf*, *Al-Jāmi' al-Ahkām al-Qur'ān* dan kamus-kamus seperti *Lisān al-'Arab*, *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*, *Kamus Al-Munawwir*, Kamus Hans Wehr, serta sumber lain yang berupa buku dan artikel jurnal yang memberikan informasi dan membantu proses penelitian.

2. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data melalui dua tahap yaitu, pengumpulan data dan pengelompokan data dengan menggunakan sistem catat. Penulis akan mengumpulkan data dengan cara melacak kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an yang mengandung bias gender seperti kata *al-wālidāni* atau *al-wālidayn*, *abawāni* atau *abawayni*, *zawj*, *zawjāni* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, *nisā`* atau *niswah*, dan kata-kata yang sering digunakan pada ruang lingkup laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Setelah data tersebut terkumpul, maka akan dikelompokkan sesuai dengan kategori masing-masing.

3. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul dan diklasifikasikan ke dalam kategori masing-masing, maka hal yang dilakukan selanjutnya ialah analisis data. Langkah-langkah yang dilakukan sebagai berikut.

- a. Mencari setiap kata dalam terjemahan yang menunjukkan pada pendengar bahwa perempuan terlihat sebagai kelompok inferior bila dikaitkan dengan laki-laki. Kata-kata tersebut dapat diwakili dengan kata *al-wālidāni* atau *al-wālidayn*, *abawāni* atau *abawayni*, *zawj*, *zawjāni* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, *nisā`* atau *niswah*, serta kata-kata yang sering digunakan pada ruang lingkup laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga serta kehidupan sosialnya.

- b. Mencari makna dasar dari setiap kata-kata tersebut menggunakan kamus-kamus kemudian menjelaskannya.
- c. Membandingkan makna-makna tersebut dengan bahasa sumber dan hasil terjemahan (bahasa sasaran) dari ketiga versi terjemah Al-Qur'an Indonesia

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pemahaman dalam penelitian ini, penulis membagi pembahasan dalam empat bab, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II meliputi paparan mengenai hubungan antara bahasa, terjemah, dan ideologi.

Bab III berisi tentang sejarah penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia beserta deskripsi tiga versi terjemahan Al-Qur'an Indonesia yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Deskripsi tersebut meliputi metode penerjemahan yang digunakan dan nama-nama tim ketiga versi terjemah Al-Qur'an Indonesia tersebut.

Bab IV berisi tentang pembahasan dan analisis bias gender yang terkandung dalam tiga versi terjemahan Al-Qur'an Indonesia.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah mengkaji teks terjemahan Al-Qur'an Indonesia yang berkaitan dengan bias gender, maka kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan persoalan dan analisis atas masalah adalah sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk bias gender dalam tiga versi terjemahan Al-Qur'an Indonesia terdapat pada beberapa kata, baik pada kata yang uniseks ataupun kata-kata yang sudah mengandung unsur gender. Kata-kata tersebut di antaranya, kata *al-wālidāni* atau *al-wālidayn*, *zawj*, *zawjāni* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, *nisā'*, *niswah* atau *imra`ah*, dan kata-kata yang sering digunakan pada ruang lingkup perempuan dalam rumah tangga.
 - a. Pada kata *al-wālidāni* atau *al-wālidayn* dan kata *abawāni* atau *abawayni*, bias gender terjadi karena kata tersebut merupakan fenomena *taglib*. kata yang berbentuk *tašniyah* yang diambil dari salah satu kata dari dua kata pembentuknya yakni *wālid* dan *wālidah*. Secara hakikatnya terdiri dari dua komponen dan bersifat netral. Namun, tiga versi terjemahan ada yang menggunakan kata “ibu-bapak” atau “bapak-ibu” dan “ayah-bunda”. Pendahuluan kata ibu lalu bapak ini bisa bias karena

ada kata netral yang bisa digunakan, begitupun sebaliknya, namun penerjemah menerjemahkan dengan kata tersebut.

b. Pada kata *zawj*, *zawjāni* atau *zawjayni*, dan *azwāj*, bias gender terjadi pada kata *azwāj*. Dalam bahasa Arab, *azwāj* bisa diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa seperti pasangan, jodoh, golongan, suami atau istri. Pasangan atau jodoh merupakan kata netral. Ketika ada ayat yang konteksnya membahas tentang balasan yang akan didapatkan oleh seseorang di surga nanti adalah “*azwāj*” maka apabila diterjemahkan dengan salah satu gender yaitu suami atau istri, maka akan menimbulkan bias, sedangkan ada pilihan kata lain yang lebih netral.

c. Pada kata *nisā`*, atau *niswah* bisa diartikan dengan perempuan, wanita, dan istri. Makna ketiga kata tersebut berbeda. Hal yang paling signifikan adalah kata perempuan dan wanita. Dalam bahasa Indonesia, kata perempuan lebih sering digunakan di kalangan feminis dibandingkan dengan kata wanita.

2. Secara umum, perbedaan makna dalam Al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia terjadi karena adanya kecenderungan terhadap salah satu gender. Kebanyakan bias gender terjadi dan dititikberatkan pada perempuan dibanding laki-laki. Kecenderungan pada perempuan disebabkan oleh kemunculan golongan-golongan feminis yang sudah

melakukan perlawanan di segala aspek kehidupan termasuk kehidupan beragama dan ini masuk pada ranah terjemahan Al-Qur'an di Indonesia. Adapun kecenderungan yang terjadi pada laki-laki lebih mendominasi. Hal ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang masih terbelenggu dan tidak bisa dipisahkan dengan budaya patriarki yang hingga saat ini terus mengakar. Selain itu, rujukan-rujukan tafsir yang digunakan dalam menerjemahkan Al-Qur'an mayoritas masih membahas contoh-contoh laki-laki dibanding perempuan.

B. SARAN

Oleh karena keterbatasan waktu, tenaga, dan kemampuan peneliti, penelitian ini hanya membahas permasalahan bias gender dalam terjemahan Al-Qur'an Indonesia. Terjemahan Al-Qur'an yang digunakan juga hanya tiga versi. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini jauh dari kesempurnaan sehingga membutuhkan masukan-masukan yang mendukung dan pengembangan lebih lanjut.

Ada banyak yang dapat digali dan dijadikan penelitian dalam kajian terjemah. Bukan hanya ideologi gender, tetapi pembahasan-pembahasan tentang teologi dalam penerjemahan Al-Qur'an juga bisa dijadikan penelitian, mengingat betapa pentingnya hal tersebut untuk dibahas karena sangat berdampak dengan kehidupan masyarakat.

Selain itu, terjemahan Al-Qur'an juga masih banyak yang dapat dijadikan sumber data, mengingat bukan hanya tiga versi terjemahan, akan tetapi banyak terjemahan-terjemahan Al-Qur'an di luar sana yang masih sering masyarakat jadikan rujukan dalam memahami kandungan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul-Raof, Hussein. *Qur'an Translation Discourse, Texture and Exegesis*. London and New York: Routledge, 2001.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Al-Imam As-Syafi'i wa Ta'sis al-Idiulujiya wa al-Wasatah*. Kairo: Maktabah Madbuli, 1996.
- Ahmadi, Rizqa. "Model Terjemahan Al-Qur'an Tafsiriyah Ustad Muhammad Thalib." *Jurnal CMES (Center of Middle Eastern Studies)* 7, no. 1 (2015): 13.
- Al Fairūzābādī, Muhammad bin Ya'qūb. *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ*. Beirut: Muassasah Al Risālah, 2005.
- Al Ghalalayn, Muṣṭafah. *Jami'u ad Durus al 'Arabiyyah*. Vol. 2. Beirut: Al Maktabah Al 'Asriyyah, 1993.
- Alvarez, R, dan M.C. Vidal. "Translating: A Political Act." Dalam *Translation Power Subversion*. Philadelphia: Multilingual Matters, 1996.
- Baidan, Nashruddin. *Terjemahan Al-Qur'an (Studi Kritis terhadap Terjemahan Al-Qur'an yang Beredar di Indonesia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Baker, Mona. *Translation and Conflict: A Narrative Account*. London/New York: Routledge, 2006.
- Bassnett, Susan. *Translation Studies*. 3rd ed. New accents. London ; New York: Routledge, 2002.
- Blakemore, Judith E. Owen, Sheri A. Berenbaum, dan Lynn S. Liben. *Gender Development*. New York: Psychology Press, 2009.

- Camus, Carmen Camus, Cristina Gómez Castro, dan Julia T. Williams Camus, ed. *Translation, Gender, and Ideology*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing, 2017.
- Catford, J. C. *A Linguistic Theory of Translation: An Essay in Applied Linguistics*. Oxford: Oxford Univ. Press, 1978.
- Chusniatun. "Bentuk Bias Gender pada Ayat-Ayat Al-Qur'an." *SUHUF XVIII*, no. 2 (2006): 182–200.
- Dahlan, Zaini. *Qur'an Karim dan Terjemahab Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Hanafi, Muchlis Muhammad. "Problematika Terjemahan Al-Qur'anTM an Studi Pada Beberapa Penerbitan Al-Qur'an Dan Kasus Kontemporer." *SUHUF* 4, no. 2 (2011): 169–95. <https://doi.org/10.22548/shf.v4i2.53>.
- Hatim, Basil. *Teaching and Researching Translation*. Disunting oleh Christoper N Candlin dan David R. Hall. London: Longman, 2001.
- Hendrik. *Problema haid Tinjauan Syariat Islam dan Medis*. Solo: Tiga Serangkai, 2006.
- House, Juliane. *Translation as Communication Across Languages and Cultures*. London and New York: Routledge, 2016. <https://doi.org/10.4324/9781315668956>.
- Ibn Manẓūr, Abī al Faḍīl Jamāluddīn Muhammad bin Mukram. *Lisān al 'Arab*. 2. Beirut: Dār Ṣāḍir, 2010.
- . *Lisān al 'Arab*. 1. Beirut: Dār Ṣāḍir, 2010.

Imron, Ahmad Ali. "Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender." *EGALITA: Jurnal Kesetaraan Dan Keadilan Gender* 4, no. 1 (2009). <https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1983>.

KBBI Daring. "s.v. 'bahasa.'" Diakses 15 Mei 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/bahasa>.

———. "s.v. 'istri.'" Diakses 15 Mei 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/istri>.

———. "s.v. 'jodoh.'" Diakses 3 Juni 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jodoh>.

———. "s.v. 'perempuan.'" Diakses 3 Juni 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/perempuan>.

———. "s.v. 'seksisme.'" Diakses 15 Mei 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/seksisme>.

———. "s.v. 'wanita.'" Diakses 3 Juni 2021.
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wanita>.

Kennedy, Emmet. "Ideology' from Destutt De Tracy to Marx." *Journal of the History of Ideas* 40, no. 3 (1979): 353–68.

Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Edisi Penyempurnaan 2019. Jakarta: Kementerian Agama, t.t.

"language." Dalam *Oxford Learner's Pocket Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 2011.

Lubis, Ismail. *Falsafikasi Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama Edisi 1990*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.

- Mills, Sarah. *Language and Sexism*. Cambridge: Cambridge University Press, 2008.
- Mu'jam Al-Wasīṭ*. Kairo: Maktabah asy-Syurūq ad-Dawliyah, 2004.
- Muljana, Slamet. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2017.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nahdiyyin, Khairon. “Representasi Perempuan dalam Bahasa Arab (Perspektif Feminisme atas Relasi Gender dan Bahasa).” Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Newmark, Peter. *A Textbook of Translation*. New York: Prentice-Hall International, 1988.
- . *Approaches to Translation*. Language Teaching Methodology Series. Oxford: Pergamon Press, 1986.
- Nida, Eugene A., dan Charles R. Taber. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: Brill, 1982.
- Nur, Zunaidi, “Ideologi dalam Terjemahan Al-Qur’an Perempuan: Studi Kritis atas the Sublime Quran Karya Laleh Bakhtiar.” Thesis, UIN Sunan Kalijaga, 2019.
- Pahrani, Siti. “Antara Wanita Dan Perempuan, Apa Bedanya?” Magdalene: Supporting Diversity, Empowering Minds, 6 Januari 2021.
<https://magdalene.co/story/antara-wanita-dan-perempuan-apa-bedanya>.

- Piliang, Yasraf Amir, dan Jejen Jaelani. *Teori Budaya Kontemporer: Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta: Aurora (Cantrik Pustaka), 2018.
- Purnomo, Bagus. “Terjemahan Al-Qur’an Kementerian Agama dari Masa ke Masa - Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an.” Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/451-terjemahan-al-qur-an-kementerian-agama-dari-masa-ke-masa>.
- Qurṭubi, Abī Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin Abī Bakr al. *Al-Jāmi’ al-Ahkām al-Qur’ān*. Vol. 11. Beirut: Muassasah Al Risālah, 2006.
- Setiyaningsih, Sri Isnani. “Bias Gender dalam Verba: Sebuah Kajian Leksikon dalam Bahasa Inggris.” *SAWWA: Jurnal Studi Gender* 11, no. 1 (2015): 25–50.
- Setiyawan, Agung. “Mudzakkar Dan Muannats: Sumber Pendidikan Islam Bias Gender.” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (5 Desember 2014): 245–66. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.32.245-266>.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat AL-Qur’an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. VI. Bandung: Mizan, 1999.
- Simon, Sherry. *Gender in Translation: Culture Identity and Politics of Transmission*. London and New York: Routledge, 1996.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

- Subhan, Zaitunah. "Gender dalam Tinjauan Tafsir." *Kafa`ah: Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (12 Januari 2012): 1. <https://doi.org/10.15548/jk.v2i1.34>.
- . *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Sudarwati, dan D. Jupriono. "Betina, Wanita, Perempuan: Telaah Semantik Leksikal, Semantik Historis, Pragmatik." *FSU in the Limelight* 5, no. 1 (1997).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia dengan PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Talbot, Mary M. *Language and Gender*. Third edition. Cambridge, UK ; Medford, MA: Polity Press, 2019.
- Thalib, Muhammad. *Al-Qur'an Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had An-Nabawy, 2018.
- Thomas, Linda, dan Shan Wareing. *Bahasa, Masyarakat & Kekuasaan*. Diterjemahkan oleh Sunoto dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Thompson, John B. *Studies in the Theory of Ideology*. California: California University Press, 1984.
- Toro, Cristina García de. "Translation Studies: An Overview," 2007, 9–42.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aşirah*. Kairo: Ālam al-Kutub, 2008.
- . *Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyah al-Mu'aşirah*. Kairo: Ālam al-Kutub, 2008.

- Van Dijk, Teun A. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Thousand Oaks & New Delhi: Sage, 1998.
- Venuti, Lawrence. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. New York: Routledge, 1995.
- Webb, Jen. *Understanding Representation*. London: SAGE Publications, 2009.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arab-English*. Disunting oleh J. Milton Cowan. 4 ed. Wiesbaden: Harrassowitz, 1979.
- Wehr, Hans, dan J. Milton Cowan. *A Dictionary of Modern Written Arabic: Arab-English*. 4. ed., Considerably enl. and Amended by the author. Wiesbaden: Harrassowitz, 1979.
- Yunianti, Fitria Sari. "Bias Ideologi dalam Penerjemahan (Studi Kritik Terjemah)." Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA